



FUNGSI DAN PENGGUNAAN NYANYIAN *KATONENG-KATONENG* DALAM UPACARA *KERJA MENGGKET RUMAH* PADA MASYARAKAT KARO

Anton Sitepu

(Dosen FKIP Prodi PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan)

ABSTRACT

The intent and purpose of this research is to uncover, evaluate, analyze and understand the existence of singing *katoneng-katoneng* in the context of work on the house *mengket* Karo society. To obtain maximum results and authentic, on-*katoneng katoneng* singing in the context of work *mengket* home, the research done is to approach multidisciplinary

To uncover the problem in this study, the method used is qualitative with a multidisciplinary approach that is more focused on the semiotic approach and assisted ethnomusicology with other sciences as a supporter. The research divided on the preparation, execution, and reporting with a view, observing, recording of the singing-*katoneng katoneng* audio-visual, conduct interviews, job analysis of the text of the song and aspect-building aspect musical melody. From the results obtained, *Katoneng-katoneng* as traditional singing in the work context *mengket* this house is a mirror and reflection of *sukut Sitepu mergana* life as a party conducting the work. This is clearly revealed through lyric and melody of his music, which is mixed with the use of languages metaphorically through structural and semiotic approach.

In the tradition of singing *katoneng-katoneng* study done by oral-informal. This means that the learning process carried out disembarang place, any time (not tied to a rules like in an organization / institution.

Based filmed singing *katoneng-katoneng* built using techniques syllabic (one note for each syllable, sillabis) and melismatic techniques (merging several notes to one syllable, melismatis). Should be assumed that sillabis technique is an expression of the feeling of *perkolong-kolong* under which poured through the words or lyrics, while the technique is the expression of feelings *perkolong-kolong* melismatis-under which poured through the groove melodic music (melodic line) . As *rengget* who worked with the tended to be melismatic techniques are at the end of the phrase.

1.PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan musikal masyarakat Karo, selain alat musik dalam bentuk ensambel dan non-ensambel terdapat juga musik vokal. Musik vokal dalam masyarakat Karo terdiri dari *tangis-tangis*, *io-io*, *didong-doa*, *mang-mang* dan *katoneng-katoneng*.

Tangis-tangis berasal dari kata *tangis* yang artinya menangis. *Tangis-tangis* merupakan nyanyian yang dinyanyikan ketika salah satu anggota keluarga meninggal dunia. Nyanyian biasanya berisikan kisah kehidupan orang yang meninggal tersebut, bagaimana hubungan persaudaraan dan kebiasaan yang selama ini terjalin, ketika masih hidup, dan bagaimana sedihnya anggota keluarga lain yang ditinggalkannya. Siapa saja boleh melakukan *tangis-tangis*. Bisa keluarga dekat maupun jauh, laki-laki atau perempuan, tua maupun muda.

Didong-doa merupakan nyanyian tidur yang diperuntukkan bagi anak (*lullaby*). Nyanyian ini dilakukan ketika anak menjelang tidur atau akan menidurkan anak. Bisa dilakukan pada saat ibu atau ayahnya sambil menggendong atau sambil mengayunkan anak atau anak berada ditempat tidurnya. Nyanyian ini berisikan tentang ajaran kehidupan dan harapan-harapan orangtuanya.

Mang-mang merupakan mantra-mantra yang dinyanyikan. *Mang-mang* biasanya dinyanyikan oleh para *guru sibaso* (dukun) untuk memanggil roh untuk kebutuhan penyembuhan atau menabalkan sesuatu.

Katoneng-katoneng merupakan nyanyian yang berisikan tentang *turi-turin* nasihat kehidupan, pujian, harapan, dan doa. Musik vokal jenis *katoneng-katoneng* biasanya diiringi oleh ensambel *gendang sarune*. Musik vokal ini biasanya dapat dijumpai pada upacara perkawinan tradisi Karo, upacara gendang guru-guru aron, dan lain sebagainya.

Katoneng-katoneng adalah salah satu jenis nyanyian pada masyarakat Karo. Isi teks sarat dengan kehidupan yang meliputi harapan, doa-doa dan pesan-pesan moral. Teks mengandung nilai-nilai adat yang mencakup sistim kekerabatan, norma-norma sosial, pendidikan dan juga aspek religi yang sarat dengan aspek semiotik. *Katoneng-katoneng* disebut juga nyanyian adat karena lebih sering disajikan dalam konteks upacara adat, baik suka cita maupun duka cita. Upacara adat yang bersifat suka cita antara lain, perkawinan, Memasuki rumah baru, *Guro-guro Aron* (pesta Rakyat yang dilakoni muda-mudi selepas menanam ataupun selepas menuai hasil panen padi), sedangkan upacara duka cita adalah upacara kematian.

Katoneng-katoneng diiringi oleh *Gendang lima Sendalanan* atau biasa juga disebut *Gendang Sarune*. Ensambel ini terdiri dari sebuah *Sarune* (aerophone- double reed – conis), dua buah *gendang* terdiri dari gendang indung (membranophone- conis) yang membawa ritem variabel, *gendang singanaki* (membranophone- conis) yang membawa ritem konstan, *penganak* (Idiophone) dan *gung* (idiophone). Dalam perkembangannya peranan ensambel Gendang Lima Sendalanan ini sudah digantikan oleh Keyboard. Bunyi *sarune*, *gendang singindungi*, *singanaki*, *penganak* maupun *gung* diimitasi oleh bunyi yang sudah ada didalam perangkat keyboard. Dalam perkembangan selanjutnya, Keyboard dengan teknologi yang semakin canggih mampu meniru bunyi dan ritem dari permainan *gendang lima sendalanan*.

Katoneng-katoneng dinyanyikan oleh seorang penyanyi profesional Karo yang disebut *perkolong-kolong*. *Perkolong-kolong* boleh seorang pria maupun wanita. Biasanya seorang *perkolong-kolong* yang sudah profesional sudah beranjak dewasa, berumur 18 tahun hingga ada yang berumur 65 tahun (masih dalam kondisi prima secara fisik). Melalui *perkolong-kolong* disampaikanlah maksud dan tujuan diselenggarakannya pesta, sehingga seluruh situasi dan kondisi keluarga yang menyelenggarakan pesta dapat diketahui oleh orang yang hadir dalam pesta tersebut. Hal ini disebabkan tugas dan fungsi *Perkolong-kolong* sebagai memperpanjang “lidah” dari keluarga yang menyelenggarakan pesta tersebut lewat nyanyian yang disebut *katoneng-katoneng*. Dengan kata lain *perkolong-kolong* identik dengan nyanyian *katoneng-katoneng*.

Pada saat sekarang ini sudah sangat jarang sekali sebuah pesta suka cita maupun duka cita menghadirkan seorang *perkolong-kolong*. Dengan demikian nyanyian *katoneng-katoneng* pun sudah jarang didengar. Ini adalah salah satu faktor dimana eksistensi nyanyian *katoneng-katoneng* mulai menurun. Dengan jarang nya nyanyian *katoneng-katoneng*

diperdengarkan kepada masyarakat (yang empunya tradisi) maka nyanyian *katoneng-katoneng* suatu ketika akan tergerus.

Nyanyian *katoneng-katoneng* dalam penelitian ini adalah seni pertunjukkan tradisi, khususnya didalam sebuah upacara (*kerja*) di tengah masyarakat yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan masih bertahan di masyarakat. Oleh sebab itu, maka ada beberapa pertanyaan sebagai indikator dalam penelitian ini, yakni bagaimana fungsi dan kegunaannya di dalam upacara tersebut, dan apa *kerja* (upacara) menurut konsep masyarakat Karo, khususnya upacara *kerja mengket rumah*. Berdasarkan pada latar belakang dan pertanyaan tersebut, maka tujuan dan manfaat utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang *katoneng-katoneng* baik secara tekstual, kontekstual, maupun musikal sebagai salah satu ekspresi kultural masyarakat Karo. Adapun tujuan lain dari penelitian ini adalah, untuk memperoleh deskripsi konseptual dari masyarakat pendukung budaya ini terhadap eksistensi *katoneng-katoneng*.

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pelaku seni dalam mengembangkan nyanyian *katoneng-katoneng* dan sumbangsih bagi Pengembangan ilmu-ilmu seni seperti etnomusikologi, Semiotik, sosiologi, dan pengkajian budaya, yang bertitik tolak dari hasil-hasil penelitian lapangan.

Di samping itu sebagai studi kepustakaan/literatur yang penulis lakukan di antaranya mengkaji sumber data yang berupa tulisan hasil karya ilmiah, hasil seminar, jurnal penelitian, laporan penelitian, artikel dan lain-lain. Seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa penelitian ini berjudul Fungsi dan Penggunaan Nyanyian Katoneng-katoneng Dalam Konteks Kerja Mengket Rumah Pada Masyarakat Karo. Penulis berupaya mengkaji nyanyian tradisi dengan menerapkan ilmu etnomusikologi dengan pendekatan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*). Secara kontekstual dapat dibantu dengan menggunakan teori fungsi (function) dan penggunaan (use) menurut Alan P. Meriam dalam bukunya *The Anthropology of music* (1964:201 dan 223-226). Penggunaan teori dalam analisisnya dapat dilakukan secara silang antara teks dan konteks. menggunakan pendekatan berbagai disiplin ilmu atau disebut pendekatan multidisiplin.

Metode yang digunakan dalam penelitian nyanyian *katoneng-katoneng* adalah metode deskriptif kualitatif yang berarti penelitian yang berdasarkan atas tujuannya dalam menggambarkan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, hubungan, kegiatan, pandangan, sikap, atau proses yang sedang berlangsung, dan lain-lain yang berlangsung pada masa sekarang, dan pada masalah-masalah yang bersifat aktual (Surakhmad, 1990:189-190).

Hal ini didukung dengan pendapat dari Bogdan bahwa penelitian kualitatif secara sistematis dilakukan melalui metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau kata-kata lisan dan tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga pendekatannya diarahkan pada latar sosial dan budaya individu atau masyarakatnya (Bogdan, 1972:5). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: (a) studi kepustakaan, (b) observasi, (c) wawancara, dan (d) perekaman.

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data melalui sumber-sumber sekunder. Yaitu sumber tertulis, berupa buku, laporan, atau dokumen yang memuat informasi tentang nyanyian *katoneng-katoneng* pada masyarakat pendukungnya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pembentukan kerangka pemikiran.

Data yang diperoleh dari studi kepustakaan masih merupakan data sekunder. Oleh sebab itu, untuk memperoleh data primer atau data yang lebih akurat, maka penulis melakukan penelitian ke lapangan (*work field*). Di lapangan, penulis mengumpulkan data melalui observasi langsung yang disebut dengan pengamatan terlibat. Untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin, penulis menggunakan peralatan audio dan visual beserta buku catatan.

Untuk memperoleh data tersebut sesuai dengan metode kerja lapangan, dipergunakan kerangka kerja (lihat Nettl (1964:29-30) meliputi:

- (1) Wawancara mendalam, dengan tujuan agar informan dapat memberikan pandangan-pandangan tentang kebudayaan secara luas dan ^terbuka.
- (2) Observasi budaya, meliputi proses dokumentasi audio dan visual, data statistik, dan sumber-sumber tertulis lainnya.
- (3) Pengamatan berperan-serta, yaitu pengamatan dimana peneliti berperan-serta dalam aktifitas masyarakat.

Pelaksanaan kerja laboratorium disebut juga kerja analisis (*desk work*). Pelaksanaan kerja analisis ini merupakan pengolahan data yang diperoleh dari kerja lapangan dan dilengkapi dengan data yang berasal dari studi kepustakaan. Data yang diperoleh dari hasil kerja lapangan diawali dengan analisis induktif, yaitu dengan mengklasifikasikan data dari lapangan dalam tema atau ide-ide. Kemudian ide-ide tersebut dimodifikasi dalam suatu bangunan pemikiran Selanjutnya pada tahap ini kesimpulan atau hipotesa dari data mulai dibentuk. Dilengkapi dengan data sekunder dari kepustakaan, dilakukanlah analisis induktif. Yaitu kerja laboratorium yang mencari atau menemukan apakah teori-teori yang digunakan dalam konsep penelitian didukung oleh kesimpulan-kesimpulan dari analisis induktif. Pada tahap ini teori tersebut kemungkinan dapat dimodifikasi untuk menjelaskan, meramalkan dan menafsirkan fenomena dalam nyanyian *katoneng-katoneng*.

2.KAJIAN TEORI

Menurut Alan P. Meriam dalam bukunya *The Anthropolology of music* (1964:201 dan 223-226), istilah fungsi (*function*) dan penggunaan (*use*) musik merupakan dua gagasan yang harus satu sama lainnya. Menurut Meriam, fungsi musik menyangkut tujuan pemakaian musik dalam pandangan luas, mengapa musik tersebut digunakan demikian atau dapat dikatakan fungsi musik membicarakan pengertian yang lebih mendalam tentang arti musik. Sedangkan penggunaan musik mencakup kebiasaan memakai musik, baik sebagai aktifitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan aktifitas yang lain.

Dalam suatu masyarakat, kebanyakan penggunaan musik dapat lebih dihayati dan disadari oleh pewaris budaya musik itu sendiri, daripada fungsi musiknya. Terkadang dapat saja fungsi dari penggunaan suatu musik tidak diakui, bahkan tidak dimengerti secara mendalam oleh anggota masyarakat. Sehingga dalam hal ini, jasa para peneliti dari luar sangat penting untuk mengungkap dan menguraikan fungsi dan penggunaan suatu musik.

Katoneng-katoneng sebagai musik vokal, memiliki fungsi dan penggunaan yang khusus dalam kehidupan masyarakat Karo. Berikut ini adalah penguraian fungsi dan penggunaannya, yang menjelaskan makna serta efek/dampak yang ditimbulkan terhadap manusia maupun masyarakat.

Penulis mempergunakan sepuluh kategori fungsi musik yang dibuat oleh Meriam untuk membicarakan fungsi musik *katoneng-katoneng*. Namun tidak keseluruhan fungsi musik tersebut sesuai dengan fungsi musik *katoneng-katoneng*, diantaranya adalah: (1) fungsi

pengungkapan emosional, (2) fungsi komunikasi, (3) fungsi perlambang, (4) fungsi hiburan, (5) fungsi kesinambungan kebudayaan, (6) fungsi pengintegrasian masyarakat dan, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial.

(1) Fungsi Pengungkapan Emosional

Fungsi *katoneng-katoneng* sebagai pengungkapan emosional terwakili melalui teks nyanyian. Yang menjadi kekhususan dalam tradisi musik vokal ini, bahwa pengungkapan rasa emosional itu disampaikan melalui perantara *perkolong-kolong* dalam arti tidak langsung disampaikan oleh yang berkepentingan dalam hal ini *sukut* kepada yang akan dituju. Namun demikian teks *katoneng-katoneng* mampu mengungkapkan rasa/emosi yang beraneka ragam pada pendengarnya. Umpamanya rasa yang sangat mengharukan dan menyentuh perasaan, atau saat tertentu dapat pula menimbulkan rasa tenang dan aman pada pendengarnya. Selain itu, kebanyakan teks *katoneng-katoneng* mengungkapkan rasa kegembiraan kepada seluruh keluarga yang berpesta, seperti yang tertera berikut ini:

*...ija ibas lias perkuah ate
Dibata bapa mama impal
Seh kepe toto sini totokendu
Masin kepe ranan ni belaskendu
Nandangi kami manuk bulanndu
Ibahan kami kite-kita dalanta pulung
Mengketi rumah simbaru bekas biak pande namura erbahan*

Terjemahannya:

*...dimana atas kemurahan
Tuhan Allah mama impal
Terkabulah sudah doa yang engkau panjatkan
Tepat seperti apa yang pernah engkau ucapkan
terhadap kami manuk bulandu (anak baru)
kami buat pesta ini, supaya kita dapat berkumpul
memasuki rumah yang baru
yang telah selesai dibangun oleh tukang...*

(2) Fungsi Komunikasi

Fungsi lain dari *katoneg-katoneng* adalah fungsi komunikasi dan informasi. Melalui teks dikomunikasikan pesan atau amanat, berupa *toto* (doa), *pedah-pedah* (nasehat), dan *pengarapen* dari *anak baru*, *kalimbubu* dan *senina* kepada *sukut*. Dengan kata lain setiap unsur *daliken sitelu* dan seluruh undangan lainnya, secara bergiliran memberikan pesan yang disampaikan melalui *perkolong-kolong*. Berikut ini kutipan teks *katoneng-katoneng* yang berisi harapan dan doa-doa.:

*...sangaplah ia ngiani rumah silindungan bulan
Sendiri gading kurung manik
Rumah sangkep erpulung
Ingan pulung tandi i rumah
Karo mergana beru Ginting
Emaka muat nangkiah-nangkiahna matawari
Pulung kami seninandu
Nangkiah nge pagi rejeki*



*Pulung tandi i rumah
Sangap kam ertenah nandani
Anak dilaki anak diberu
Minter jenda nari ku pudi, nindu karo mergana...*

Terjemahannya:

...berbahagialah ia yang menempati rumah silindungan
Bulan sendi gading kurang manik
Tempat berkumpul saudara-saudara
Tempat penyatuan jiwa
Karo mergana beru giting
Ketika matahari mulai terbit
Kami berkumpul seninandu
Agar kelak rejekipun berlimpah
Berkumpulah jiwa di rumah
Inilah rumah perkumpulan
Anak-anakmu laki-laki dan perempuan
Mulai saat ini dan seterusnya, kata karo mergana...

(3) Fungsi Perlambang

Menurut Meriam (1964:223), pada kebanyakan masyarakat musik berfungsi sebagai lambang dari hal-hal, ide-ide maupun tingkah laku, demikian pula dalam masyarakat karo, pengadaan *katoneng-katoneng* dalam *kerja mengket rumah* menjadi perlambangan keharmonisan dan persatuang keluarga dan seluruh *sangkep nggeluh*. Hal tersebut tergambar dalam kutipan teks berikut:

*...pulung kita taneh Sukanalu enda
dibata enda sila terpilih
ija ibas mengketi rumah simbaru rumah
silindungan bulan sendi gading kurang manik enda...*

Kata *dibata idah* dalam bait tersebut secara harafiah berarti Tuhan yang kelihatan. Namun kata itu sebenarnya adalah simbol dari *kalimbubu*, dimana status *kalimbubu* di dalam kehidupan masyarakat karo sangat dijunjung tinggi, dimuliakan dan dihormati.

Rumah silindungan sendi gading kurang manik merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menyatakan keagungan, kenyamanan rumah tersebut. Sehingga bait tersebut dapat diterjemahkan:

...kita berkumpul dikampung Sukanalu ini
Kalimbubu semua untuk (berpesta) meresmikan/memasuki rumah yang baru
di rumah yang sungguh nyaman, kokoh dan indah ini...

(4) Fungsi Hiburan

Berkaitan dengan fungsi seni untuk hiburan, Merriam membicangkannya seperti yang diperturunkan berikut ini.

Music provides an entertainment function in all societies. It needs only to be pointed out that a distinction must be probably be drawn between "pure" entertainment, which seems to be a particular feature of music in Western

society, and entertainment combined with other functions. The latter may well be a more prevalent feature of nonliterate societies (Merriam, 1964:223).

Salah satu fungsi *katoneng-katoneng* dalam upacara *kerja mengket rumah* adalah sebagai sarana hiburan. Artinya dalam pelaksanaan upacara *kerja mengket rumah* tersebut kehadiran *perkolong-kolong* dalam menyanyikan *katoneng-katoneng* akan sangat menghibur seluruh *sangkep nggeluh* yang hadir pada saat itu. Sebab upacara *kerja mengket rumah* adalah salah satu jenis upacara suka cita yang ada pada masyarakat Karo. Hal ini jelas terlihat dari ekspresi wajah maupun dari ucapan/ ujaran yang spontan dari setiap *tegun* yang menari akibat reaksi dari kata-kata (teks) yang dinyanyikan *perkolong-kolong*. Demikian pula dalam hal menari, setiap *tegun* yang melakukan tarian (komunal) terutama dalam *gendang odak-odak* dan *patam-patam*, mereka menunjukkan kebolehannya. Jika dilihat pada teks *katoneng-katoneng* berikut ini,

*Bagem dage kalimbubu merga siempat
Puang merga silima
Asak manjar-manjar anak berunduei
Itaruhken gelah ia ku bas jabuna
Adi lit lagu terteren em ban kaka penggual penarune
Maka erlancarna perlandek*

Terjemahan

Demikianlah kalimbubu siempat marga
Puang silima marga
Desak pelan-pelan anak berumu (dalam hal menari)
Hantarlaha ia ketempatnya
Jika ada lagu yang lebih cepat
Mainkanlah segera abang penggual penarune (pemusik)
Supaya acara menari ini lebih lancar dan meriah

Dari bagian akhir teks *katoneng-katoneng* terlihat jelas bagaimana *perkolong-kolong* mengingatkan *penggual, penarune* (pemusik) untuk mengganti lagu dalam hal ini *gendang* yang lain yang lebih cepat. Maksud *perkolong-kolong* agar suasana lebih meriah dan gembira dengan tujuan agar seluruh *sangkep nggeluh* terhibur.

Pada *kerja mengket rumah* ini, kehadiran *katoneng-katoneng* bersama musik pengiring, secara nyata merupakan perwujudan ras gembira *sukut* dan seluruh *sangkep nggeluh*, karena telah berhasil mewujudkan keinginannya.

(5) Fungsi Kesenambungan Kebudayaan

Masyarakat Karo sangat terikat dan patuh terhadap adat istiadat yang telah diwariskan nenek moyangnya. Mereka memiliki sistem sosial yang disebut *sangkep nggeluh* dimana semua tata tingkah laku masyarakat diatur dan dikendalikan (sosial kontrol) oleh sistem tersebut.

Berkaitang dengan masalah tersebut, di dalam *katoneng-katoneng* terdapat kata-kata yang menjelaskan tata tingkah laku antara unsur *sangkep nggeluh* tersebut. Berikut ini kutipan teks yang menerangkan tentang tata tingkah laku *anak beru* terhadap *kalimbubu*:



...emaka kalimbubu tatap kami kerina anakberunduei, ilebe-lebendu ampa-ampa anginndu metereienggom kap kerina metunggun meparas lalit kekurangenna...

Terjemahannya:

*...wahai kalimbubu, pandanglah kami semua anak berumu dihadapanmu
Sebagai perisaimudalam bahaya kiranya sempurna sudah tiada kekurangan...*

(6) Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Merriam menjelaskannya sebagai berikut;

Music, then, provides a rallying point around which the members of society gather to engage in activities which require the cooperation and coordination of the group. Not all music is thus performed, of course, but every society has occasions signalled by music which draw its members together and reminds them of their unity (Merriam, 1964:227).

Dengan demikian salah satu fungsi musik adalah sebagai sarana/ media untuk berkumpul para anggota masyarakatnya. Musik seperti ini biasanya mengajak para warga masyarakatnya untuk turut serta beraktivitas. Dalam konteks itu, mereka saling berkerjasama dan berkoordinasi di dalam kelompok/ komunal. Merriam tidak menyatakan bahwa semua musik berfungsi sebagai kontribusi untuk integrasi, akan tetapi kebanyakan kelompok masyarakat mempunyai musik seperti yang digambarkannya itu. Melalui musik ini para anggotanya masyarakatnya diajak untuk menikmati bersama acara yang dipertunjukkan, dan mengingatkan akan pentingnya mereka sebagai satu kesatuan kelompok.

Konsep yang dikemukakan Merriam tersebut sangat tepat dalam menggambarkan salah satu fungsi yang ada pada nyanyian katoneng-katoneng dalam konteks upacara *kerja mengket rumah*. Hal ini dapat dilihat dari teks katoneng-katoneng yang dinyanyikan *perkolong-kolong*,

*Terinda ibas kesadan arih kami sukut Karo mergana,
Karo mergana, Karo mergana ningen Sitepu
Sitepu mergana sitimah sada penuangen gelang sada teriken*

*Ija bas lias, kuah ate
Dibata Bapa mama impal,
Seh kepe toto sini toto kendu
Masin kepe ranan nibelaskenndu
Nandangi kami manuk mbulandu*

*Ibahan kami kite-kite dalanta pulung
mengketi rumah jabu simbaru
bekas biak pende nara erbahan*

*enggo adi bagei kami percakapen arih
ibas tengah jabu kami, kalimbubu kami
merga siempat puang kalimbubu kami merga silima
ilebuh kami anak beru kami
sebab e nge aleng-aleng kami*



Juril AMIK MBP

*siperlebe-lebe kami
ngerana kami Karo mergana*

*emaka isungkun kami katandu
kam kalimbubu ras puang,
ipenggurui kami kam lalap rasa lalap
maka ula teridah kami Ia beluh
mama, mami , impal, silih nina turangku*

Terjemahannya,
tampaklah pada kesatuan kumpulan sukut marga Karo-karo
marga Karo-karo Sitepu
marga Sitepu timah satu cetakan gelang satu ikatan

dimana atas kemurahan
Tuhan Allah mama impal
Terkabul sudah doa yang kau panjatkan
Tepat seperti yang pernah kau ucapkan
Kepada kami anak beru
Kami buat acara supaya kami dapat berkumpul
Memasuki rumah yang baru
Yang selesai dibangun tukang

Kalau menurut pembicaraan kami
Ditengah keluarga kami , kalimbubu kami
Siempat marga puang kalimbubu kami silima warga

Kami bermusyawarah dengan anak beru kami
Karena dialah perantaraan kami , utusan kami
Pembicaraan kami , marga Karo-karo

Oleh sebab itu kami selalu bertanya kepadamu
Kalimbubu dan puang
Kami selalu belajar darimu
Supaya kami tidak bodoh
Mama , mami , impal silih turangku

Dari rangkaian teks yang dinyanyikan *perkolong-kolong* jelas sekali terlihat bahwa bagaimana fungsi musik sebagai pengintegrasian sosial dalam hal ini *katoneng-katoneng* sebagai perekat antara sangkep nggeluh. Demikian pula kehadiran *gendang* sebagai pengiring *katoneng-katoneng* yang sekaligus mengiringi tarian, akan memperlihatkan kesatuan dan persatuan antar *sangkep nggeluh*. Hal ini dapat dilihat dari komposisi dan bentuk gerakan tari yang saling memberikan makna. Dengan demikian jika fungsi musik sebagai pengintegrasian sosial terjadi dalam lingkup yang lebih luas, maka akan terlihat kebersamaan dan saling membutuhkan antar sesama manusia di dunia ini, dan sebagaimakhluk sosial. Seperti yang telah diketahui, bahwa nyanyian *katoneng-katoneng* dalam upacara *kerja mangket rumah* berguna

mengiringi aktifitas *perlandek* (menari). *Landek* ditampilkan pada saat acara *perlandek*, dimana setiap *tegun* (rombongan) secara bergiliran melakukan aktifitas tersebut, sesuai dengan urutan acara yang telah disusun.

Acara Perlandek yang diiringi *gendang lima sendalenen* merupakan suatu kegiatan, dimana semua anggota masyarakatnya dapat menyatu dalam gerak, nada dan irama. Dengan demikian aktifitas tersebut akan menghasilkan suasana yang menyatu, selaras dan dapat dirasakan oleh setiap warga masyarakat. Oleh karenanya *katoneng-katoneng* berfungsi menjaga dan membina eksistensi dan kerukunan masyarakatnya.

(7) Fungsi yang Berkaitan Dengan Norma-norma Sosial

Teks *katoneng-katoneng* memiliki fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, terutama yang mengandung nasehat dan yang berkaitan terhadap peraturan adat. Juga terdapat teks yang berisi pujian untuk orang yang diteladani dalam keluarga sukut, seperti pada kutipan berikut ini:

...kalimbubu ras puang singasup ndalanken kehormatan nandangi nandendu beru pandia amin penggo metua batang dagingi babana ngasup ngeia nerangi ukurndu si gelap denga...

Terjemahannya:

*...kalimbubu dan puang
yang menjaga nama baik kita
menjaga nama baik ibumu beru pandia
walaupun ia sudah tua renta
tetapi masih sanggup menerangi pikiranmu
yang masih gelap (susah)..*

3. PEMBAHASAN

Dalam tradisi masyarakat karo, *katoneng-katoneng* bersama musik pengiringnya yaitu *gendang lima sendalenen* ditampilkan dalam *kerja adat* yang bersifat gembira seperti upacara *kerja mengket rumah*, upacara *kerja erdemu bayu*, dan lain-lain.

Penggunaan *gendang lima sendalenen* dan *katoneng-katoneng* dalam suatu upacara *kerja mengket rumah* adalah menunjukkan tingkatan maupun klasifikasi suatu *kerja*. Di samping itu, *gendang* bersama *katoneng-katoneng* digunakan untuk mengiringi aktifitas lain di dalam upacara tersebut, yaitu aktifitas *perlandek* (tarian adat).

Mengacu kepada isi teks *katoneng-katoneng* yang dinyanyikan *perkolong-kolong*, maka jelas *katoneng-katoneng* merupakan sarana untuk memberikan *pasu-pasu* (berkat, pedah-pedah (nasehat), dan *toto* (doa) serta *pengarapen* (harapan). Masih berkaitan dengan teks, bahwa *katoneng-katoneng* dapat menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan silsilah kekerabatan dan keberadaan *sukut* beserta seluruh *sangkep nggeluh*. Juga dapat menjelaskan tentang jenis upacara serta pelaksanaannya. *Katoneng-katoneng* juga memberikan kegunaan didaktik antara lain, ajaran tentang adat istiadat, pandangan dan pedoman hidup masyarakat.

Sehubungan dengan penggunaan *gendang* dan *katoneng-katoneng*, maka maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara adalah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta kepada para leluhur yang telah melimpahkan karunianya. Pelaksanaan upacara tradisional dilakukan sebagai wujud penghormatan atas budaya warisan nenek moyang yang turun temurun dan harus dilestarikan. Tanpa adanya usaha pelestarian dari

masyarakat, maka budaya nenek moyang yang berupa upacara tradisional itu akan punah dan tinggal cerita. Sangat disayangkan apabila hal ini terjadi mengingat di zaman sekarang negeri ini mengalami krisis moral yang sebenarnya dapat kita cegah dengan pelestarian upacara tradisional. Pelaksanaan upacara tradisional dapat memupuk rasa persaudaraan dan menumbuhkan nilai-nilai luhur yang penting bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Tujuan umum dari upacara adat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang berbudi pekerti luhur. Secara khusus, upacara adat dilakukan sebagai wujud penghormatan dan penghargaan kepada yang ghaib. Adanya rasa cinta, hormat, dan bakti adalah pendorong bagi manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia ghaib (Koentjaraningrat, 1967: 240). Upacara tradisional dimaksudkan untuk mencapai kehidupan yang tentram dan sejahtera, diberi kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, upacara tradisional juga dimaksudkan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan, dijauhkan dari alapetaka yang dikhawatirkan akan menimpa masyarakat apabila tidak dilaksanakan (Koentjaraningrat, 1967: 241).

Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan kunci seperti bapak Nempel Tarigan dan bapak Nguda Sitepu, adapun tujuan pelaksanaan upacara *kerja mengket rumah* ini adalah :

(1) Bersyukur atas rejeki yang telah diterima dari Tuhan sehingga kegembiraan itu perlu diwujudkan dalam bentuk doa bersama, menari bersama dan makan bersama di dalam sebuah upacara. (2) Memperlihatkan kerukunan diantara unsur-unsur *sangkep nggeluh (daliken sitelu)*, maupun kaum kerabat lainnya. (3) Menghargai dan menghormati tokoh pendahulu yang menjadi panutan dan tuntunan hidup, yang tak lain adalah kedua orang tua yang sudah almarhumah dari keluarga bapak Pengeri Sitepu (tuan rumah). Melestarikan budaya dari leluhur yang masih tetap bertahan ditengah arus globalisasi yang berkembang dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pendeskripsian nyanyian *katoneng-katoneng* dalam konteks *kerja mengket rumah*, terutama ditinjau dari fungsi dan penggunaannya ditambah dengan peranan *perkolong-kolong* dalam menyanyikan *katoneng-katoneng*, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

Di dalam *kerja mengket rumah* pemakaian *gendang* maupun kehadiran *perkolong-kolong* yang menyanyikan *katoneng-katoneng* tidak mutlak, tergantung dari keinginan dan kemampuan (secara ekonomi) dari pihak yang melaksanakan kerja.

Pada umumnya *katoneng-katoneng* dinyanyikan oleh *perkolong-kolong*, walau tidak ada larangan bagi siapa saja untuk menyanyikannya.

Penciptaan/ penggarapan teks *katoneng-katoneng* dilakukan secara spontan oleh *perkolong-kolong* pada saat berlangsungnya kerja. Hal ini menyebabkan tidak ada satupun *katoneng-katoneng* yang mempunyai kalimat lagu yang baku walau di konteks yang sama. Teks akan selalu berubah-ubah (tidak baku).

Berdasarkan isinya maka struktur teks *katoneng-katoneng* dibagi kedalam tiga bagian yakni, (1) bagian pembukaan, yang isinya merupakan suatu pengantar yang melukiskan situasi, alasan ataupun tujuan dari pelaksanaan kerja. (2) bagian isi. Pada umumnya teks pada bagian ini berisi *toto* (doa), *pedah-pedah* (nasehat), *pengarapen* (pengharapan) maupun luapan kegembiraan. (3) teks bagian penutup merupakan kesimpulan dari keseluruhan rangkaian teks



dari awal. Umumnya mengandung ucapan syukur, permohonan maaf, sekaligus memberi tanda kepada *sierjabaten* untuk mengakhiri atau melanjutkan ke reportoar yang lain.

Katoneng-katoneng sebagai nyanyian adat dalam konteks *kerja mengket rumah* ini adalah merupakan cermin dan refleksi kehidupan dari *sukut Sitepu mergana* sebagai pihak yang menyelenggarakan *kerja*. Hal ini jelas terungkap melalui syair maupun alunan melodi musiknya, yang diramu dengan menggunakan bahasa-bahasa metaforis melalui pendekatan struktural maupun semiotis.

Dalam tradisi belajar nyanyian *katoneng-katoneng* dilakukan dengan cara oral-informal. Artinya proses belajar dilaksanakan disembarang tempat, sembarang waktu (tidak terikat kepada suatu aturan-aturan seperti di dalam sebuah lembaga/ institusi formal).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, 2007. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Bangun, Terindah, 1988. *Manusia Batak Karo*. Jakarta : Indayu Press.
- _____, 1990. *Adat Istiadat Karo*. Bandung : Yayasan Merga Silima.
- Barker, 2005. *Cultural Change*. Chicago: North Western University Press.
- Berlo, D.K. 1960. *The process of Communication*. San Francisco: Rinenart Press.
- Berahmana, Rakutta S. 1985. *Corat – Coret Budaya Karo*. Medan : UP Ulamin Kikat.
- Danandjaja, James, 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta : PT. Pustaka Grafiti Perss.
- _____, 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Bali*. Jakarta : PT. Djaya Pirusa.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 1995. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, dan New Delhi: Sage Publications.
- Dharsono, Sony Kartika, 2004. *Memahami Seni dan Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Elliot, 1995. *Read Music Matter: A New Philosophy of Music Education*. New York.
- Hanna, Judith Lynne, 1992. "Dance," *Ethnomusicology: An Introduction*, Helen Myers (ed.), W.W. Norton and Company, New York dan London."
- Hanslick, Eduard. 1957. *The Beautiful in Music*. Edited and translated by Gustave Cohen. New York: Liberal Arts.
- Harsojo, 1971. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta.
- Holt, Claire, 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Changes*. New York: Cornell University Press.
- Hood, Mantle, 1971. *The Ethnomusicologist*. New York: McGraw-Hill.
- _____, 1957. "Training and Research Method in Ethnomusicology," dalam *Ethnomusicology Newsletter* Nomor 11.
- Ihromi, T.O. (Ed.), 1981. *Pokok – Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : PT. Gramedia.
- _____, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- _____, 1985. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- _____, 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press.
- Manoff, Tom, 1994. *Music Kit*. Terjemahan Mauly Purba. Medan: Jurusan Etnomusikologi USU.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropologi Of Music*. Evanston III : Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J., 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Rosdakarya.



- Murgianto, Sal, 1996. "Cakrawala Pertunjukan Budaya: Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan." dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* th. VII. Yogyakarta: MSPI dan Yayasan Benteng Budaya.
- , 1996. "Mengkaji Batas Kajian Seni Pertunjukan." dalam *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta: Yayasan Benteng.
- Nettl, Bruno, 1964. *Theory and Methode In Ethnomuskology*. New York: McMillan Publishing, Co.Inc.
- , 1973. *Folk and Tradltional Music of Western Continent*. New Jersey: Prentice Hall.
- , 1983. *The Study Of Ethnomucology*. Urbana Chicago London " University Of Lillinois Press.
- Parlindungan, 1990. "*Studi Tekstual Onang – Onang Dalam Upacara Adat Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak Angkola Di Desa Arse Julu*". Skripsi Sarjana S1 Jurusan Etnomusikologi, Fakaultas Sastra USU Medan.
- Pelto, Pretti J., 1984, *Anthropology Research: The Structure of Inquiry*. New York: Cambridge University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (ed.), 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prinst, Darwan dan Darwin Prinst, 1985. *Sejarah Dan Kebudayaan Karo*. Yogyakarta : CV. Yrama.
- Putro, Brahma, 1979. *Karo Dari Zaman Ke Zaman*. Medan : Ulih Saber
- Sedyawati, Edi, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- , 1980. *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1984. "Aspek-aspek Komunikasi Budaya yang Diekspresikan dalam Tari." *Analisis Kebudayaan*. (Tahun II) Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siahaan, Rumondang, 1991. "*Studi Analisis Didong Doah Dalam Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Karo*". Skripsi Sarjana S1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Sastra Medan.
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofyan, 1981. *Metode Penelitian Survai*. Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, Universitas Gajah Mada.
- Sitepu, A. G. 1980. *Mengenal Seni Ragam Hias Tradisional Karo*. Medan.
- Sitepu, Bujur, 1979. *Mengenal Kebudayaan Karo*. Medan.
- Sitepu, P. 1976. *Kesenian Kebudayaan Trdisional Karo*. Medan.
- Soedarsono, 1999. "Pendidikan Seni dalam Kaitannya dengan Kepariwisataaan."" Makalah Seminar dalam Rangka Peningatan Hari Jadi Jurusan pendidikan Sendratasik ke-10 FPBS IKIP Yogyakarta, 12 Pebruari 1995)."
-----, 1972. *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1974. *Dances in Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1986. "Notasi Laban: Suatu Kemungkinan Sistem Notasi Tari bagi Indonesia." *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. F.X. Sutopo Cokrohamijoyo (ed.). Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest (peny.) 1992. *Serba-serbi Semiotik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.



Juril AMIK MBP

- Sumarjo, Jacob, 2000. *Estetika Paradoks*. Bandung: ITB Press.
- Supanggah, R. (ed.), 1995. *Etnomuskologi*. Surakarta: Yayasan Bentang Budaya, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Surakhmad, Winarno, 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Tarsito.
- Sutrisno, 2007. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit ekonisia.
- Tamboen, P. 1949. *Adat Istiadat Karo*. Kabanjahe.
- Wellk Rene dan Warren Austin, 1989. *Teori Kesustraan*. Jakarta : PT. Gramedia